

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Maraknya masyarakat di Indonesia sekarang ini beralih pada lembaga keuangan dengan pendanaan syariah sebab prosesnya cepat dan gampang. Hal ini dibuktikan sudah banyaknya transaksi syariah berkembang di masyarakat umum sebab memberi kemudahan bagi siapa saja yang memakainya. Ekonomi syariah sudah menempati tingkat internasional yang pada dasarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. diantara transaksi itu, *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) yang pada masa sekarang menjadi satu dari sekian lembaga yang pelaksanaannya berbasis syariah, berlandaskan aturan-aturan dalam Al-Quran dan Hadits sehingga berguna bagi pelaku bisnis untuk memahami hak-hak dan kewajiban, agar terwujud watak dan perilaku yang berkeadilan, wajar, sehat, dinamis dan terjamin oleh kepastian hukum.¹

Sebelum berlakunya Undang-Undang Lembaga Keuangan Mikro Nomor 1 Tahun 2013, Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) Indonesia dikenal dengan *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) atau Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah (KSPPS). KSPPS sebelumnya ialah Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) yang berasal dari BMT. Lembaga itu lumrahnya berwujud badan hukum koperasi. Berlandaskan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 perihal Perkoperasian. Hal ini secara khusus diatur dalam Peraturan Menteri Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor 16/Per/M.KUM/IX/2015 perihal pelaksanaan Perjanjian Simpan Pinjam aktivitas usaha dan pendanaan koperasi untuk perizinan, pendirian, pengawasan, pemeriksaan, pemeliharaan dan pengembangan sarana koperasi tipe KSPPS harus dijalankan oleh Pemerintah.²

Kendala yang dihadapi oleh masyarakat ini lumrahnya terkait pada sistem administrasi yang panjang dan rumit. Di lain sisi masyarakat bawah kebanyakan berpendidikan rendah sehingga sukar untuk mengikuti sistem administrasi yang rumit sebagaimana yang

¹ Krisna Sudjana dan Rizkison, "Kontribusi *Baitu Maal wat Tamwil* (BMT) dalam Merealisasikan Ekonomi Syariah yang Kompetitif," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 2 (2020): 186, <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1086>

² Abdul Rasyid, "Sekilas perihal Lembaga Keuangan Mikro Syariah di Indonesia", Maret 2017, <https://business-law.binus.ac.id/2017/03/31/sekilas-tentang-lembaga-keuangan-mikro-syariah-di-indonesia/>

ada di lembaga keuangan makro konvensional. satu dari sekian Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah ialah kebijakan keuangan inklusif. Hal ini berkontribusi sebagai solusi atas persoalan sistem keuangan yang belum optimal bagi tiap-tiap lapisan masyarakat. Kebijakan ini harus memungkinkan kesempatan kerja yang lebih besar dan berkontribusi sebagai instrumen kenaikan kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah terus berupaya menaikkan kesejahteraan masyarakat dengan mendorong kenaikan inklusi keuangan meskipun dalam situasi pandemi *COVID-19*, Sebagai bagian dari program inklusi keuangan dan pemulihan ekonomi nasional bagi tiap-tiap rakyat Indonesia. Pada laporan triwulan I tahun 2021, terdapat 17 negara bagian yang mengalami pertumbuhan ekonomi daerah di bawah pertumbuhan nasional. Berkaitan dengan itu, diperlukan upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat di Sejumlah bidang. Salah satunya lewat implementasi Strategi Nasional Keuangan Inklusi (SNKI) sesuai Peraturan Presiden No. 114 Tahun 2020. Untuk menguak fakta perihal perkembangan inklusi keuangan di Indonesia maka perlu adanya indeks inklusi keuangan. Indeks inklusi keuangan ialah ketersediaan akses pada sejumlah lembaga keuangan, produk, ataupun layanan jasa yang sesuai keperluan dalam upaya mempertinggi kesejahteraan masyarakat.

Indeks inklusi keuangan Indonesia terus naik baik dalam kepemilikan akun maupun pemakaian akun. Indeks kepemilikan akun naik dari 31,3% pada tahun 2014 menjadi 61,7% pada tahun 2020. Di lain sisi, indeks pemanfaatan rekening naik dari 59,74% pada tahun 2013 menjadi 81,4% pada tahun 2020.³ Kenaikian ini secara spesifik dilandaskan sebab banaknya orang dewasa di Indonesia yang memakai aplikasi ponsel untuk dana elektronik berbasis server dan perbankan lainnya jasa.

Sejalan dengan perkembangan pertumbuhan inklusi keuangan, Indonesia memiliki jumlah penduduk senilai 273,5 juta jiwa dan 87,17% ialah muslim. Hal ini tergambar bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-4 dari 73 negara dalam perkembangan ekonomi syariah global. Pencapaian ini sudah naik signifikan dibanding tahun 2018 lalu yang mana menempati peringkat ke-10.

³ “Dukung Inklusi Keuangan, *Baitul Maal wat Tamwil* ((BMT) Sinergi dengan Industri Keuangan Syariah,” ekon.go.id, 12 Juli, 2021, <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3141/dukung-inklusi-keuangan-baitul-maal-wa-tamwil-bmt-sinergi-dengan-industri-keuangan-syariah>

Disamping itu, aset keuangan syariah Indonesia senilai US\$99,2 miliar atau 3,44% dari total aset keuangan syariah global.⁴

Salah satu indikator dalam mempertinggi perkembangan ekonomi syariah ialah adanya lembaga keuangan syariah. Lembaga keuangan syariah ialah lembaga keuangan yang prinsip kerjanya berlandaskan syariat Islam. BMT ialah lembaga keuangan syariah yang termasuk pada tingkatan ekonomi mikro. Lembaga keuangan mikro syariah ini bisa mendukung kenaikan inklusi keuangan, dan sangat strategis dan layak untuk memfasilitasi transformasi kemoneteran masyarakat di Indonesia, terlebih pada warga muslim supaya menjadi lebih sejahtera dibandingkan dengan sebelumnya.

BMT memiliki kelebihan mengambil pendekatan manusiawi untuk sebagian besar klien kelas menengah ke bawah. Teknologi dan sistem informasi BMT-nya di Kudus tidak secanggih bank-bank Islam, dan banyak BMT-nya di Kudus menjadi sasaran pemalsuan akuntansi. Modus okontribusi dari kecurangan akuntansi di BMT diantaranya berupa *fraud* pada pinjaman (*loan fraud*). *loan fraud* ialah wujud penyelewengan yang terjadi secara kolusi dari pihak internal ataupun eksternal. *Loan to non existent borrowers* ialah satu dari sekian tipe *loan fraud* yang terjadi di lembaga keuangan. *Loan fraud* tipe ini memunculkan debitur fiktif ataupun debitur riil tapi usaha debitur yang dibiayai tidak jelas dan tidak memenuhi syarat pinjaman. Tipe *loan debitur* yang kedua ialah *sham loan with kickbacks and diversion*, pelaksanaan *fraud* ini dengan cara pinjaman fiktif atau pinjaman yang di-*fraud*-kan akan dijadikan sebagai *bad debt*. *Loan with kickbacks and diversion*, bisa juga dilakukan dengan melunasi pinjaman fiktif dari profit pinjaman baru yang digelapkan.⁵

Fraud muncul dari kontrol internal yang lemah. Sistem akuntansi dan pelaporan lembaga keuangan termasuk dalam pengendalian internal. Sistem pelaporan yang baik membuat pegawai BMT lebih efisien. Di lain sisi, sistem maklumat akuntansi yang lemah akan mengakibatkan kinerja karyawan yang buruk. Kinerja karyawan yang buruk menyebabkan kinerja BMT menjadi buruk.

⁴ “Kenaikan Peringkat Indonesia dalam *Global Islamic Economy Indicator* (SGIE),” 14 Januari, 2021, <https://ei.unida.gontor.ac.id/kenaikan-peringkat-indonesia-dalam-global-islamic-economy-indicator/>

⁵ Husnurrosyidah, “Pengendalian internal, *Love of Money* Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di BMT Kabupaten Kudus,” *EkoNika*, 4, no. 2 (2019): 141, <http://dx.doi.org/10.30737/ekonika.v4i2.434>

Kinerja yang buruk memaksa BMT untuk menerima kerugian dan bahkan menghentikan operasi.⁶

Sistem pengendalian internal bisa menjadi strategi yang baik untuk mendukung sistem informasi akuntansi Anda. Pengendalian internal ialah proses yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan sistem teknologi informasi. Sistem teknologi informasi ini dimaksudkan untuk menolong organisasi meraih tujuan khusus mereka. Fungsi kontrol internal yang mengarahkan, memantau, dan menguji sumber daya organisasi.⁷

Sistem pengendalian internal dapat meminimalisir adanya kecurangan atau penipuan. Kecurangan terjadi sebab penyelewengan yang dilakukan orang tidak terpantau. Hal ini bisa menjadi satu dari sekian cara bisnis kehilangan uang. Inilah sebabnya mengapa perusahaan fokus pada aktivitas yang sedang berlangsung. Kini aktivitas itu bisa dengan gampang dipantau. Adanya sistem teknologi tinggi yang mempermudah perusahaan untuk mengontrol implementasi regulasinya sehingga bisa dipakai untuk melindungi aset perusahaan.

Pengendalian internal dirancang untuk memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan disajikan secara andal, efektif dan efisien. Saat mengimplementasikan pengendalian internal, hukum dan peraturan yang berlaku harus dipenuhi dan ditaati. Kontrol internal juga menjadi satu dari sekian kunci siklus anti-penipuan. Memiliki sistem kontrol internal yang efektif bisa sangat menolong dalam mencegah dan mendeteksi penipuan akuntansi yang sering terjadi di lembaga keuangan ataupun entitas lain yang lumrahnya dilakukan untuk mendapatkan profit.⁸

Sejumlah penyelewengan yang terjadi lumrahnya dilakukan sebab adanya peluang dan kesempatan. Peluang ini dimanfaatkan oleh pelaku sebab lemahnya sistem pengendalian intern dan kurangnya komitmen pada pekerjaan yang dilakukan. Sistem manajemen memuat banyak elemen dan tidak terbatas pada akuntansi dan keuangan, tapi juga pengendalian anggaran, biaya standar,

⁶ Husnurrosyidah, "Pengaruh Pelatihan Akuntansi Syariah, Sistem Maklumat Akuntansi, dan Pengendalian internal Pada Kinerja Karyawan di BMT Kabupaten Kudus," *EQUILIBRUM: Jurnal Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2018): 272

⁷ Rusda Irawati dan Ardhita Kamalita Satri, "Analisis Pelaksanaan Sistem Pengendalian internal Pada Prosedur Penerimaan dan Pengeluaran Barang di PT. Unisem Batam," *Journal of Business Administration* 1, no. 2 (2017): 183

⁸ Kundoyo dan Lailatul Amanah, "Pengaruh Pengendalian internal Pada Kecurangan Akuntansi Pada Pemerintah Kota Surabaya," *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 8, no. 12 (2019)

program pelatihan karyawan, dan banyak lagi. Saat kontrol internal organisasi lemah, karyawan cenderung melihat ini sebagai peluang untuk melakukan kekeliruan.⁹

Steers mendeskripsikan komitmen organisasi sebagai rasa identitas (keyakinan pada nilai-nilai organisasi), komitmen (kesediaan untuk melakukan yang terbaik untuk keperluan organisasi), dan loyalitas (keinginan untuk tetap menjadi bagian dari organisasi yang terlibat) yang dituturkan oleh karyawan.¹⁰ Berlandaskan deskripsi itu maka komitmen organisasi perihal keinginan karyawan dalam suatu organisasi ataupun perusahaan untuk terus bekerja dan mempertahankan keanggotaannya dan ingin melakukan sejumlah hal yang bisa menolong dalam meraih tujuan perusahaan. Jika seorang karyawan memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi maka kecenderungan untuk melangsungkan penyelewengan akuntansi akan semakin kecil. Selain dedikasi dan loyalitas yang dipunyai karyawan, kompetensi juga mempengaruhi hasil dari kinerja karyawan dan bisa mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Sebab, kompetensi yang dipunyai karyawan akan berpengaruh pada hasil kerjanya.

Kompetensi ialah bagian yang sangat melekat dari kepribadian individu dan perilaku yang bisa diprediksi dalam sejumlah situasi kerja dan tugas. Kompetensi ialah sikap pegawai yang diraih lewat kepiawaian teknis dan pelatihan yang memadai sebagai seorang akuntan.¹¹ Kompetensi yang dipunyai karyawan akan mendukung pencapaian tujuan suatu perusahaan sebab mereka memiliki kapabilitas yang baik sesuai bidang pekerjaannya. Karyawan yang kompeten juga bisa menciptakan keefektifan dalam bekerja. Jika kompetensi karyawan minim maka akan mengakibatkan kegagalan dalam menyajikan maklumat laporan keuangan. Sehingga dikhawatirkan memicu terjadinya kecurangan akuntansi.

Kecurangan ialah istilah yang lumrah dan memuat bermacam-macam kegunaan dengan tampilan khusus. Penyelewengan ini dipilih

⁹ Ronald Tehupuring dan Rafli Alvaro Lingga, "Sistem Pengendalian internal Sebagai Prediktor Kecurangan Akuntansi Pada Pemerintah Daerah. Dapatkah Loyalitas Individu Memitigasinya?," *Jurnal Tata Kelola dan Akuntabilitas Keuangan Negara* 3, no. 2 (2017): 115

¹⁰ Teuku Meurah Albar and Fauziah Aida Fitri, "Pengaruh Komitmen Organisasi, Etika Organisasi, Keadilan Kompensasi, Dan Sistem Pengendalian internal Pada Fraud (Studi Empiris Pada Skpd Pemerintah Kota Lhokseumawe)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* 3, no. 3 (2018): 527–37.

¹¹ I Gede Beni Wirakusuma dan Putu Ery Setiawan, "Pengaruh Pengendalian internal, Kompetensi dan *Locus of Control* Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi," *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 26, no. 2 (2019): 1549

oleh individu dengan memberikan pendapat palsu untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain. Sebagai contoh kecurangan dalam akuntansi yaitu memanipulasi catatan akuntansi, melakukan kesalahan penerapan prinsip akuntansi, melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat penyalahgunaan atau penggelapan terhadap aktiva atau cara licik dan tidak masuk akal yang dipakai untuk melangsungkan penyelewengan. Satu-satunya peringatan dalam mengilustrasikan kecurangan ialah jumlah hal yang membatasi kecurangan manusia.¹²

Masih banyak terjadi penyelewengan dalam organisasi pada instansi ataupun pemerintah. Tipe penyelewengan di tiap-tiap instansi kemungkinan berbeda pada implementasinya, hal ini bisa dipengaruhi sejumlah aspek seperti, sistem kontrol internal yang kurang bagus, komitmen organisasi tidak ada, kompetensi karyawan yang buruk sehingga mengakibatkan hasil dari kinerja tidak maksimal. Pemilik perusahaan ataupun pengelola diharapkan segera mengadopsi peraturan yang sesuai untuk mencegah penipu, dan penipu bisa dimintai pertanggungjawaban atas kerugian oleh perusahaan. Studi yang dilakukan dengan mengkaji persepsi pegawai Kabupaten Kudus pada KSPPS BMT atau penanggung jawab penyusunan laporan keuangan, menjumpai bahwa ada kecenderungan kecurangan akuntansi di lingkungan instansi, dan banyak aspek yang mempengaruhinya. Aspek-aspek itu diantaranya ialah pengendalian internal, kompetensi, dan komitmen organisasi.

Hal yang melatar belakangi dilakukannya studi ini ialah kasus penyajian laporan keuangan yang salah akibat penyalahgunaan atau penggelapan terhadap aktiva yang masih terjadi pada sejumlah BMT di Indonesia. Misalnya baru-baru ini terjadi persoalan pada satu dari sekian BMT yang ada di Semarang diduga tidak bisa memulangkan dana nasabah sejumlah miliaran rupiah disebabkan sejak pandemi situasi BMT mengalami kesukaran dana sehingga pihak BMT memakai dana itu untuk membeli aset dan membesarkan usaha.¹³ Di lain sisi BMT di Kabupaten Banyumas diduga oknum karyawan menjalankan senggelapan dana nasabah senilai lebih dari Rp 2 miliar, hal ini terungkap saat dilakukan pengecekan. Modus dalam kasus ini pelaku mengelabui nasabah dengan cara mencetak sendiri slip setoran

¹² Amin Widjaja Tunggal, *Aspek-Aspek Audit Kecurangan* (Jakarta: Harvarindo, 2016), 2

¹³ “Uang Miliaran di BMT Semarang Tak Bisa Diambil, Nasabah Menangis Histeris, Ini Pemaparan Pihak BMT” Kompas.com, 15 Maret, 2021, <https://regional.kompas.com/read/2021/03/15/191616278/uang-miliaran-di-bmt-semarang-tak-bisa-diambil-nasabah-menangis-histeris?page=all>

dan kartu deposito palsu.¹⁴ Meskipun pada BMT di Kabupaten Kudus hingga saat ini tidak ada berita ataupun isu perihal terjadinya kecurangan akuntansi, diharapkan studi ini bisa menjadi satu dari sekian tindakan preventif untuk mencegah terjadinya kecurangan akuntansi pada BMT di Kabupaten Kudus.

Adanya kasus-kasus itu membuktikan bahwa tidak ada jaminan bahwa lembaga syariah bebas dari tindakan kecurangan. Terungkapnya kasus itu mengindikasikan bahwa koperasi pendanaan syariah pun rentan pada penyalahgunaan fungsi dari koperasi syariah. Kasus-kasus yang terjadi sebelumnya didominasi dengan penggelapan dana ataupun penyalahgunaan dana nasabah oleh karyawan bahkan pemilik, hal ini ialah aspek peluang sehingga seseorang bisa memakai kelonggaran itu. Pengendalian internal diduga memiliki kaitan erat dengan kecenderungan seseorang melangsungkan penyelewangan. Pengendalian internal perlu dilakukan selaras dengan prosedur sehingga tujuan instansi bisa tercapai. Hal ini tidak terbatas pada manajemen saja, tetapi juga harus dilakukan oleh tiap-tiap anggota dalam instansi.

Berdasarkan studi terdahulu, masih ada hasil studi yang tidak konsisten dari variabel-variabel yang bisa mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. relasi pengendalian internal Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi sudah dilakukan studi oleh Suarcaya dkk. tahun 2017 begitu pula pada studi yang dijalankan oleh Husnurrosyidah tahun 2019 yang menuturkan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Hal ini bermakna jika pengendalian internal mengalami kenaikan, maka kecenderungan kecurangan akan menurun. Sebaliknya jika pengendalian internal mengalami penurunan, maka kecenderungan kecurangan akan naik. Dalam studi Andari dan Ismatullah tahun 2019 menghasilkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan secara partial antara pengendalian internal pada pencegahan kecurangan. Tapi, berbeda dengan penelitian dari Kundoyo dan Amanah tahun 2019 mengindikasikan bahwa aktivitas kontrol tidak berpengaruh signifikan pada kecurangan akuntansi. Hal ini berarti semakin tinggi atau minim aktivitas kontrol yang dijalankan tidak akan mempengaruhi terjadinya penurunan kecurangan akuntansi.

¹⁴ Saladdin Ayyubi, "Histeris, dana Tabungan Rp5 Miliar di BMT Insan Mandiri Raib" Okefinance, 19 Juni, 2020, <https://economy.okezone.com/read/2020/06/19/320/2233206/histeris-uang-tabungan-rp5-miliar-di-bmt-insan-mandiri-raib>

Aspek lain yang bisa mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi ialah kompetensi. Berdasarkan penelitian dari Sudariani dan Yudiantara tahun 2021 begitu pula pada penelitian dari Wirakusuma dan Setiawan tahun 2019 menuturkan bahwa kompetensi berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Sehingga, semakin tinggi kompetensi maka kecenderungan kecurangan akuntansi semakin minim. Berbanding terbalik dengan penelitian dari Siregar dan Hamdan tahun 2018 menuturkan bahwa variabel kompetensi tidak berpengaruh pada *fraud*.

Selain kompetensi, aspek yang bisa mempengaruhi kecurangan akuntansi ialah komitmen organisasi. Karyawan yang memiliki komitmen organisasi yang tinggi maka tingkat kecurangan bisa diminimalisir. Selaras dengan penelitian dari Lyana dan Sujana tahun 2021 dan pada penelitian dari Astria, dkk. tahun 2021 mengindikasikan bahwa komitmen organisasi berimbas negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Ini bermakna tingginya dedikasi dan loyalitas yang dipunyai menjadi suatu hal penting dalam meraih tujuan organisasi dan bisa dituturkan bahwa kenaikan komitmen organisasi akan menurunkan kecurangan akuntansi.

Adanya perbedaan hasil penelitian dan isu yang ada, peneliti ingin menganalisis kembali perihal pengaruh pengendalian internal, kompetensi, dan komitmen organisasi Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Tapi dengan objek, populasi, dan periode yang berlainan. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya dan inkonsistensi dari hasil studi terdahulu, maka peneliti tertarik untuk menjalankan sebuah studi yang berjudul **“Pengaruh Pengendalian internal, Kompetensi, dan Komitmen Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada BMT di Kudus”**.

B. Rumusan masalah

Berlandaskan latar belakang studi yang dipaparkan di atas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam studi ini, yakni:

1. Apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada KSPPS BMT di Kudus?
2. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kecenderungan akuntansi pada KSPPS BMT di Kudus?
3. Apakah komitmen organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada KSPPS BMT di Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan-rumusan masalah, studi ini dilakukan bermaksud untuk sejumlah hal, yakni:

1. Menguak fakta perihal pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada KSPPS BMT di Kudus.
2. Menguak fakta perihal pengaruh kompetensi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada KSPPS BMT di Kudus.
3. Menguak fakta perihal pengaruh komitmen organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada KSPPS BMT di Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian, maka studi ini diharapkan memiliki manfaat bagi:

1. Peneliti/Akademisi
Berguna untuk memperluas wawasan dan referensi atau rujukan perihal kecenderungan kecurangan akuntansi agar mendapat hasil yang lebih akurat dan bermanfaat untuk penelitian di masa mendatang. Di lain sisi, untuk menguak fakta perihal pengaruh pengendalian internal, kompetensi, dan komitmen organisasi pada kecenderungan kecurangan akuntansi.
2. Auditor Internal
Studi ini diharapkan mampu memberikan masukan untuk menambah *insight* baru bagi auditor internal perihal problematika pengendalian internal, kompetensi, dan komitmen organisasi pada kecenderungan kecurangan akuntansi.
3. Balai Usaha Mandiri Terpadu atau Lembaga Keuangan Mikro Syariah
Studi ini diharapkan mampu memberikan maklumat pada pihak-pihak yang menjadi objek penelitian perihal pengaruh dari pengendalian internal, kompetensi, dan komitmen organisasi pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Selain itu, untuk menjadi bahan pertimbangan mengambil kebijakan dalam organisasi sebagai wujud antisipasi terjadinya kecurangan akuntansi.

E. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal
Bagian awal ini memuat: halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak,

motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

Bagian isi ini memuat lima bab, antara bab satu dengan bab selanjutnya saling berkaitan sebab menjadi satu kesatuan yang utuh. Bab-bab itu, yakni:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama ini memaparkan perihal latar belakang dilakukannya penelitian, konsentrasi pokok bahasan persoalan, manfaat dan tujuan penelitian dan sistematika penulisan pada penelitian. Dalam bab ini memuat lima sub bab, yakni, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab kedua ini memuat perihal dasar-dasar teoritis dalam membangun dan merumuskan hipotesis. Di lain sisi, menyajikan hasil analisa studi terdahulu, kerangka berfikir, dan rumusan hipotesis. Dalam bab ini memuat empat sub bab, yakni, deskripsi teori, studi terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ketiga ini memaparkan rencana, langkah-langkah atau prosedur dalam menjalankan studi yang bersifat teknis dan aplikatif. Pada bab ini memuat tujuh sub bab, yakni, tipe dan pendekatan, *setting* penelitian, populasi dan sampel, desain dan deskripsi operasional variabel, uji validitas dan reliabilitas, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ke-empat ini memaparkan hasil studi yang sudah dilakukan dan memaparkan gambaran obyek penelitian, analisis data yang sudah didapatkan perihal pengaruh dari pengendalian internal, kompetensi, dan komitmen organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada KSPPS BMT di Kudus.

BAB V : PENUTUP

Bab kelima memuat perihal kesimpulan dari sederet pembahasan hasil penelitian berlandaskan analisis yang sudah dilakukan dan penyampaian saran-saran untuk obyek penelitian atau bagi studi yang serupa di masa mendatang.

3. Bagian Akhir
Bagian akhir ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

